

## Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151-153 tentang Akhlak Mahmudah terhadap Upaya Pembinaan Aqidah dan Akhlak

Ninis Nurjanah\*, Aep Saepudin, A. Mujahid Rasyid

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*ninisnurjanah@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, mujahidrasyyid876@yahoo.com

**Abstract.** The reality of the crisis of aqidah and morals in Indonesia today still seems so alarming and it seems that the phenomena that occur in human life today are far from the basic values of Islam, namely the Qur'an and Hadith. As a result, deviations occur in the community. This study aims to 1) find out the opinion of the commentators regarding the QS. Al-An'am verses 151-153, 2) find the essence contained in the QS. Al-An'am verses 151-153, 3) find the educational implications contained in the QS. Al-An'am verses 151-153 about the morals of the easy way towards efforts to build aqidah and morals. The approach used in this research is a qualitative approach, while the method used is descriptive analysis method with the type of library research, namely by collecting data that is related to the researcher's discussion. Based on the results of this research analysis shows that the essence of QS. Al-An'am verses 151-153, 1) the importance of Aqidah for a Muslim in order to avoid deviant teachings, 2) a Muslim must have a good morality in fostering aqidah and morals, 3) Muslims are obliged to avoid deviant teachings of the Islamic religion. Educational Implications of QS. Al-An'am verses 151-153 namely: 1) stay away from polytheism to Allah, 2) do good to both parents, 3) protect children, 4) avoid evil deeds, 5) protect the soul, 6) love orphans, 7) perfecting measures and scales, 8) fair in speech and action, 9) keeping promises, 10) and being obedient and obedient to the rules. Efforts in fostering Aqidah and Morals are carried out by several methods, namely the first method, the exemplary method, the habituation method, the advice method, the story method, the Ibrah method, and the educating method.

**Keywords:** *Education, Commendable Morals, Faith.*

**Abstrak.** Realitas krisis aqidah dan akhlak di Indonesia sekarang ini masih nampak begitu memprihatinkan dan nampaknya fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia pada zaman sekarang sudah jauh dari nilai-nilai dasar agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Akibatnya penyimpangan-penyimpangan terjadi ditengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pendapat para mufassir mengenai QS. Al-An'am ayat 151-153, 2) menemukan esensi yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 151-153, 3) menemukan implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 151-153 tentang akhlak mahmudah terhadap upaya pembinaan aqidah dan akhlak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa esensi dari QS. Al-An'am ayat 151-153, 1) pentingnya Aqidah bagi seorang Muslim agar terhindar dari ajaran yang menyimpang, 2) seorang Muslim harus memiliki Akhlak Mahmudah dalam membina aqidah dan akhlak, 3) kaum Muslim wajib untuk menghindari ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama Islam. Implikasi Pendidikan dari QS. Al-An'am ayat 151-153 yaitu: 1) menjauhi kemusyrikan kepada Allah, 2) berbuat baik kepada kedua orangtua, 3) perlindungan terhadap anak, 4) menghindari perbuatan keji, 5) perlindungan terhadap jiwa, 6) menyayangi anak yatim, 7) menyempurnakan takaran dan timbangan, 8) adil dalam bertutur kata dan berbuat, 9) menepati janji, 10) serta taat dan patuh pada peraturan. Upaya dalam membina Aqidah dan Akhlak dilakukan dengan beberapa metode yang pertama, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode kisah, metode Ibrah, dan metode mendidik.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Akhlak Mahmudah, Aqidah.*

## A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, akhlak adalah misi utama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seorang Muslim. Eksistensi seorang Muslim itu sendiri adalah cerminan dari perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, akhlaklah yang membedakan antara manusia dengan hewan, oleh karena itu masalah akhlak harus diperhatikan agar manusia dapat melawan hawa nafsunya untuk tetap menjaga kemuliaan fitrahnya. Sebagai seorang Muslim, kita harus memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini Rasulullah SAW adalah teladan yang ideal dalam memperbaiki akhlak. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”. (QS. al-Qalam [68]: 4)

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW.:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh (baik)*.” (HR. Ahmad bin Hanbal).

Ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas menunjukkan bahwa kepribadian Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Apalagi hadits tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tugas dan misi utama Nabi Muhammad SAW adalah meningkatkan akhlak manusia agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Beliau memenuhi misi ini dengan menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak mulia dan mendorong umatnya untuk menerapkan akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Siti Damayanti, 2017: 3-4)

Berbicara tentang pendidikan akhlak dari sudut pandang Al-Qur'an, tentu tidak sedikit ayat atau surat yang menjelaskannya. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung pendidikan akhlak, salah satunya adalah ayat 151-153 Surat al-An'am. Diantaranya ada sepuluh wasiat Allah SWT yang diberikan oleh-Nya kepada manusia dengan meninggalkan kedudukan yang rendah dan hina, yang tercermin dari kemerosotan akhlak dan penghambaan diri kepada selain Allah menuju ketinggian dan keluhuran akhlak. (Quraish Shihab, 2012)

Realitas krisis moral di Indonesia saat ini masih mengkhawatirkan dan tampaknya fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini jauh dari nilai-nilai fundamental Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Akibatnya, ketidakjujuran ada di mana-mana, dan kejahatan serta perlakuan tidak manusiawi diliput di media hampir setiap hari. Dan masih sulit menemukan pemimpin yang kredibel yang bisa menjadi panutan. Praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) masih terjadi di berbagai tatanan, meskipun berbagai upaya pencegahan dan penegakan hukum terus diupayakan oleh pemerintah. Menilai dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap dunia anak dan remaja, maka memunculkan sejumlah masalah sosial baru, seperti penculikan anak, individualisme, pornografi, narkoba, minuman keras dan pergaulan bebas sehingga nilai-nilai yang menjadi patokan perilaku mereka menjadi kabur. (Awaliyah & Nurzaman, 2018: 24)

Kasus tersebut merupakan bukti hilangnya iman dan takwa kepada Allah SWT. Hal ini juga mengindikasikan kurangnya kesadaran terhadap campur tangan Allah SWT dalam kehidupan, padahal Allah SWT sudah menjamin rezeki setiap manusia, asalkan manusia itu mau berusaha untuk mencarinya dengan cara yang benar agar mendapat keberkahan dalam rezekinya. Pendidikan akhlak Islami harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, padahal dalam QS. al-An'am ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah SWT maupun sesama manusia.

Pertimbangan penulis memilih QS. al-An'am ayat 151-153 adalah karena dalam kandungan QS. al-An'am ayat 151-153 ini memiliki makna tentang pendidikan akhlak, di dalamnya membahas mengenai sepuluh wasiat Allah SWT kepada manusia yang sangat

menarik dan perlu dipelajari secara mendalam, serta ayat ini relevan dengan penyimpangan-penyimpangan yang marak terjadi di tengah masyarakat. Setelah mengkaji pentingnya memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam al-Qur'an Surah al-An'am Ayat 151-153, maka diharapkan sebagai pendidik untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dan pedoman dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menarik perhatian penulis untuk mengkaji surat al-An'am Ayat 151-153, maka penulis menuangkan dalam sebuah judul "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 tentang Akhlak Mahmudah terhadap upaya pembinaan Aqidah dan Akhlak"

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan jenis penelitian ini bercorak pure library research (penelitian kepustakaan murni). Sumber data kajian dalam penulisan ini menggunakan data informasi yang bersifat literatur kepustakaan, karena itu metode penulisan yang dipilih adalah library research, yang bersumber pada kitab-kitab tafsir dan buku-buku pendidikan yang relevan khususnya yang berhubungan dengan pembahasan. Sumber data di sini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang berkaitan langsung dengan penelitian yaitu Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151- 153 beserta tafsirannya menurut para ulama, diantara kitab-kitab tafsir yang menjadi bahan kajian yaitu Tafsir Al-Munir (Wahbah Az-Zuhaili), Tafsir Al-Maraghi ( A. Mustafa Al Maraghi ), Tafsir Ibnu Katsir (Ismail Ibnu Katsir), Tafsir fi zhilalil qur'an (Sayyid Quthub), Tafsir Unisba (TIM LSIPK UNISBA). Data sekunder merupakan sumber data yang mengandung dan melengkapi sumber-sumber data primer, yang diambil dengan cara mencari, menganalisis buku-buku, jurnal, artikel dan informasi lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah study literature (book survey). Dan dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu suatu metode yang bermaksud menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh isinya, sesuai dengan urutan ayat di dalam suatu surat. Dalam tafsir ini ayat ditafsirkan secara komprehensif dan menyeluruh. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafadz yang terdapat di dalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat dan kemudian dikaitkan dengan pendekatan pendidikan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Teks dan terjemahan QS. Al-An'am ayat 151-153

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِبَاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝١٥١ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ وَأَلْفَاؤُا بَالِغَةً لَّا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا ۚ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝١٥٢ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝١٥٣﴾

*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (Nya). "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar*

*kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat". "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa". (Q.S. Al-An'am ayat 151-153).*

### **Isi Kandungan dalam QS. Al-An'am ayat 151-153**

Berdasarkan uraian para mufassir yang menjelaskan tentang QS. Al-An'am ayat 151-153 adalah sebagai berikut:

1. Larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. (Allah melarang menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, sekalipun benda itu besar wujudnya, seperti matahari, bulan dan bintang-bintang, atau tinggi pangkatnya, seperti para malaikat, para Nabi, dan orang-orang saleh, karena kebesaran mereka tidaklah dapat mengeluarkan mereka dari wujudnya sebagai makhluk Allah yang tunduk kepada-Nya dengan kekuasaan dan ridha Allah.)
2. Berbuat baik kepada kedua orangtua. (Ini merupakan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sempurna yang bersumber dari hati. Dan jangan tanggung-tanggung dan jangan merasa keberatan. Sikap seperti ini mengharuskan sikap seseorang untuk tidak melakukan sesuatu pengakuan yang buruk, berapapun kecilnya.)
3. Larangan membunuh anak. (Allah SWT melarang membunuh anak karena takut kefakiran. Sesungguhnya, Allah yang memberi rizki kepada kalian dan mereka. Oleh sebab itu, janganlah takut kefakiran dimasa sekarang dan masa depan. Karena sesungguhnya Allah menjamin rizki hamba-Nya.)
4. Larangan berbuat keji atau fahisyat. (Perbuatan keji ini yakni semua perbuatan yang dosa dan kejahatannya besar; baik perkataan maupun perbuatan, seperti zina dan menuduh laki-laki atau perempuan mukmin yang sudah menikah melakukan perbuatan zina, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Orang-orang Arab pada masa jahiliyyah tidak mempermasalahkan zina yang tersembunyi. Mereka menganggap zina yang dilakukan secara terang-terangan sebagai sebuah kejelekan. Oleh sebab itu, Allah mengharamkan kedua macam ini.)
5. Larangan membunuh jiwa tanpa alasan yang benar. (Dia mengharamkan kepada kalian membunuh jiwa yang mana Allah mengharamkan kalian berbuat melampaui batas kepada jiwa tersebut karena ia Muslim atau karena adanya perjanjian antara umat Islam dan non-Muslim, seperti Ahli kitab yang tinggal di negeri Islam dengan adanya perjanjian dan keamanan. Ketetapan Allah atas larangan membunuh sebagai suatu penekanan, sebab hal itu telah termasuk dalam larangan berbuat keji baik yang tampak maupun tersembunyi.)
6. Perintah menjaga harta anak yatim. (Allah melarang mengambil sedikit pun dari harta anak yatim yang kalian diberikan amanah untuk menjaganya, kecuali jika ada kemaslahatan dan manfaat bagi mereka dalam hal penjagaan dan pengembangan harta dan pemeliharaan dari bahaya-bahaya atau menafkahkanya sesuai dengan kebutuhan.)
7. Keharusan menyempurnakan takaran dan timbangan. (Jika kalian menimbang untuk orang lain maka sempurnakanlah takaran dan jangan kalian menambahnya jika kalian menakar untuk diri kalian. Dan sempurnakanlah timbangan jika kalian menimbang untuk diri kalian pada apa yang kalian beli atau untuk orang lain pada apa yang kalian jual. Dengan demikian, tidak ada penambahan atau pengurangan, yang ada adalah keadilan tanpa ada kecurangan)
8. Adil dalam bertutur kata dan berbuat. (Bersikap adil dalam berbicara apabila kamu mengucapkan suatu perkataan mengenai suatu kesaksian atau hukum atas seseorang, sekalipun yang diberi kesaksian atau keputusan itu ada hubungan kerabat denganmu. Oleh karena itu tidak halal bagi seorang Mu'min untuk berpilih kasih dalam berbicara pada seseorang karena adanya suatu hubungan kerabat atau lainnya, sebagaimana dalam perbuatan menimbang dan menakar, harus ada keadilan.)

9. Perintah memenuhi janji Allah. (Di antara janji Allah ini adalah mengatakan yang benar dan adil, meskipun terhadap kerabat. Juga menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik. Tidak membunuh jiwa manusia kecuali dengan haknya. Dan sebelum itu semua, di antara bentuk janji Allah adalah agar tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.)

### **Esensi QS. Al-An'am ayat 151-153**

1. Pentingnya Aqidah bagi seorang Muslim agar terhindar dari ajaran yang menyimpang. Penyimpangan ajaran-ajaran Islam terkait erat dengan perkara aqidah. Menurut Kiai Satori, aqidah memang merupakan inti dari agama Islam. Aqidah juga erat kaitannya dengan ibadah. Hasil ibadah akan tampak dalam moralitas dan etika manusia. Hasil dari ibadah akan tampak pada akhlak dan moral manusia. Selain membentengi dari aliran menyimpang, pemahaman akidah yang baik akan membuat seseorang menjadi umat yang baik. Jadi pendidikan pada dasarnya adalah hak fundamental umat Islam. (Agung Sasongko, 2017)

Aqidah Islam memiliki peran dalam landasan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam menentukan hukum-hukum tentang dunia. Karena jika hukum buatan manusia diterapkan, pada dasarnya hanya mengikuti kehendaknya dan menimbulkan kerugian moral dalam perkembangan akidah saat ini. (Harahap & Lubis, 2021)

Aqidah yang jelas berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak akan mengalami keguncangan dan akan manumbuhkan nilai positifnya jika aqidah yang dimiliki seseorang juga memang berada pada poros yang benar. Dalam hal peradaban, harus ada filter untuk menerima peradaban dengan nilai-nilai negatif. Karena tidak semua peradaban saat ini memiliki nilai positif, namun banyak peradaban dengan nilai negatif yang dapat merugikan manusia itu sendiri dan menempatkannya pada posisi yang tidak bernilai. Sedangkan menurut konsep ajaran Islam, untuk mendapatkan pahala yang layak, yaitu surga. (Harahap & Lubis, 2021)

2. Seorang Muslim harus memiliki Akhlak mahmudah dalam membina Aqidah dan Akhlak. Akhlak Mahmudah termasuk budi pekerti yang baik. Menurut Hasan rahimahullah bahwa akhlak yang baik menunjukkan wajah yang berseri-seri, menolong merupakan tanda kedermawanan dan menghindari perbuatan yang menyakiti. Selain itu, Hasan menambahkan bahwa akhlak yang baik meliputi menjadikan semua makhluk ada, baik dalam suka maupun dalam kesedihan. Oleh karena itu, karakter ini pada dasarnya adalah bentuk jiwa yang benar-benar telah terpatri pada dirinya dan darinya berbagai tindakan muncul secara spontan dan mudah, tanpa diciptakan dan tanpa berpikir atau berangan-angan. (Tata Fathurrohman, 2015)

Adapun contoh akhlak mahmudah ini terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 151-153 yaitu menjauhi kemusyrikan kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua, perlindungan terhadap anak, menghindari perbuatan keji, perlindungan terhadap jiwa, menyayangi anak yatim, menyempurnakan takaran dan timbangan, adil dalam bertutur kata dan berbuat, menepati janji, serta taat dan patuh pada peraturan. Oleh sebab itu sebagai manusia haruslah berakhlak baik sesuai Al-Qur'an dan hadits. Karena akhlak seseorang tercermin pada seseorang, dan baik buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya.

3. Kaum Muslim wajib untuk menghindari ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama Islam.

Allah menjelaskan bahwa semua perintah dan larangan yang telah disebut dalam QS. Al-An'am ayat 151-153 adalah jalan kebenaran yang harus diikuti. Jika tidak diikuti, maka akan menimbulkan petaka dalam kehidupan. Adapun wasiat yang kesepuluh pada QS. Al-an'am ayat 153: dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, yaitu agama Islam yang diridai Allah dengan semua kelengkapan ajarannya, mulai dari akidah, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Maka ikutilah jalan ini, karena inilah jalan yang benar yang bisa memberikan jaminan kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia dan di akhirat. Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain seperti agama-agama selain Islam, kelompok-kelompok yang mengajarkan ajaran yang menyimpang dan sesat yang akan menceraikan

beraikan kamu dari jalan-Nya. Setan terus berusaha untuk membelokkan manusia dari jalan lurus ini dengan segala cara. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa dengan selalu menjaga diri agar jangan sampai celaka, yaitu dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar, baik itu kewajiban atau larangan. Inilah bentuk kasih sayang Allah kepada manusia agar mereka bahagia.

QS. Al-An'am Ayat 153 menerangkan bahwa Rasulullah saw diperintahkan untuk menjelaskan kepada kaumnya bahwa Al-Qur'an yang mengajak kepada jalan yang benar, menghimbau mereka agar mengikuti ajaran Al-Qur'an demi kepentingan hidup mereka, karena Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk dari Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai-Nya. Inilah jalan yang lurus, ikutilah dia, dan jangan mengikuti jalan yang lain yang akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

### **Implikasi Pendidikan Dalam QS. Al-An'am ayat 151-153 Tentang Akhlak Mahmudah**

Dalam QS. Al-An'am ayat 151-153 memiliki makna yang luas yang membahas tentang Akhlak Mahmudah yaitu sebagai berikut:

1. Menjauhi kemusyrikan kepada Allah.  
Pada ayat 151 dijelaskan bahwa Allah melarang menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, sekalipun benda itu besar wujudnya. Dan kemusyrikan dalam semua bentuknya adalah keharaman yang pertama, karena ia menyeret manusia kepada semua yang diharamkan. Dia adalah kemungkaran pertama yang harus diperangi sehingga manusia mengakui bahwa tidak ada tuhan bagi mereka kecuali Allah, tidak ada Rabb bagi mereka kecuali Allah, tidak ada penguasa bagi mereka kecuali Allah, dan tidak ada pengatur hukum bagi mereka kecuali Allah. Sebagaimana halnya mereka juga tidak melakukan ritus-ritus ibadah kepada selain Allah.
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua.  
Perintah ini merupakan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sempurna dan lengkap yang bersumber dari hati. Adapun yang dimaksud berbuat baik kepada orang tua, ialah menghormati kedua orang tua dengan rasa cinta, memuliakan keduanya; bukan dengan rasa takut dan ngeri. Hal itu karena di balik penghormatan dengan cara takut ini terdapat kelemahan yang besar dalam pendidikan anak-anak di masa kecil dan akan mengakibatkan mereka menjadi anak-anak pembangkang ketika besar, dan menyebabkan mereka berbuat aniaya terhadap anak-anak mereka, sebagaimana mereka pernah dianiaya oleh bapak-bapak mereka. dan kedua orangtua itu tidak boleh bersikap sewenang-wenang, demi kepentingan mereka pribadi terhadap anak-anak itu. Lebih-lebih, menjodohkan mereka dengan orang yang mereka tidak suka atau mencegah mereka dari pergi mencari ilmu yang bermanfaat, atau untuk berusaha mencari uang, kedudukan yang layak atau lain sebagainya.
3. Perlindungan terhadap anak.  
Tatkala Allah berwasiat agar berbakti kepada kedua orang tua, kakek, dan nenek, Dia menggandeng hal itu dengan berbuat baik kepada anak-anak dan cucu-cucu. Pada QS. Al-an'am ayat 151 ini menyebutkan bahwa di antara yang di wasiatkan Allah kepada kalian adalah jangan membunuh anak-anak kalian karena takut kefakiran. Sesungguhnya, Allah yang memberi rizki kepada kalian dan mereka. oleh sebab itu, janganlah takut kefakiran dimasa sekarang dan masa depan. Karena sesungguhnya Allah menjamin rizki hamba-Nya.
4. Menghindari perbuatan keji.  
Ketika Allah mewasiatkan mereka tentang keluarga, Dia mewasiatkan mereka dengan fondasi yang di atasnya bangunan keluarga itu berdiri sebagaimana di atasnya berdiri bangunan masyarakat seluruhnya yaitu fondasi kebersihan, kesucian, dan kebersihan perilaku. Maka Dia melarang mereka dari perbuatan keji yang tampak maupun tersembunyi. Ini adalah larangan yang berkaitan secara total dengan wasiat sebelumnya. Dan dengan wasiat pertama yang di atasnya berdiri segenap wasiat. Perbuatan keji ini yakni semua perbuatan yang dosa dan kejahatannya besar; baik perkataan maupun perbuatan, seperti zina dan menuduh laki-laki atau perempuan mukmin yang sudah

- menikah melakukan perbuatan zina, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.
5. Perlindungan terhadap jiwa.  
Sebelumnya telah dilarang untuk membunuh anak karena takut miskin. Dan saat ini dilarang membunuh “jiwa manusia” secara umum. Yang menyugestikan bahwa seluruh pembunuhan individu manusia, berarti terjadi atas jenis “jiwa” secara umum. Dia mengharamkan kepada kalian membunuh jiwa yang mana Allah mengharamkan kalian berbuat melampaui batas kepada jiwa tersebut karena ia Muslim atau karena adanya perjanjian antara umat Islam dan non-Muslim, seperti Ahli kitab yang tinggal di negeri Islam dengan adanya perjanjian dan keamanan. Ketetapan Allah atas larangan membunuh sebagai suatu penekanan, sebab hal itu telah termasuk dalam larangan berbuat keji baik yang tampak maupun tersembunyi.
  6. Menyayangi anak yatim.  
Dalam QS. Al-An’am ayat 152 dijelaskan bahwa Allah melarang mengambil sedikit pun dari harta anak yatim yang kalian diberikan amanah untuk menjaganya, kecuali jika ada kemaslahatan dan manfaat bagi mereka dalam hal penjagaan dan pengembangan harta dan pemeliharaan dari bahaya-bahaya atau menafkahnnya sesuai dengan kebutuhan. Maka orang yang mengurus anak yatim, hendaknya tidak mendekati harta anak yatim itu kecuali dengan cara yang terbaik bagi anak yatim itu. Juga hendaknya ia menjaga dan mengembangkannya, sehingga pada saatnya kelak, ia dapat menyerahkan harta itu kepadanya secara penuh dan setelah berkembang banyak. Yaitu ketika anak tersebut telah mencapai kematangannya, baik dalam kekuatan fisiknya maupun akalnya. Sehingga ia dapat menjaga hartanya dan memegangnya dengan baik.
  7. Keharusan menyempurnakan takaran dan timbangan.  
Jika kalian menimbang untuk orang lain maka sempurnakanlah takaran dan jangan kalian menambahnya jika kalian menakar untuk diri kalian. Dan sempurnakanlah timbangan jika kalian menimbang untuk diri kalian pada apa yang kalian beli atau untuk orang lain pada apa yang kalian jual. Dengan demikian, tidak ada penambahan atau pengurangan, yang ada adalah keadilan tanpa ada kecurangan. Ini adalah dalam masalah perdagangan antar manusia, dalam batas-batas kemampuan berusaha dan bersikap adil. Redaksi ini mengaitkannya dengan akidah. Karena muamalah dalam agama ini berkaitan erat dengan akidah. Yang memberi wasiat dan memerintahkan hal itu adalah Allah. Dari sini, ia berkaitan dengan masalah uluhiah dan ubudiah. Disebutkan dalam penjelasan ini yang menampilkan masalah akidah dan hubungannya dengan seluruh segi kehidupan.
  8. Adil dalam bertutur kata dan berbuat.  
Bersikap adil dalam berbicara apabila kamu mengucapkan suatu perkataan mengenai suatu kesaksian atau hukum atas seseorang, sekalipun yang diberi kesaksian atau keputusan itu ada hubungan kerabat denganmu. Karena dengan keadilan urusan-urusan umat dan pribadi menjadi beres, karena keadilanlah tiang yang kokoh bagi kemakmuran. Oleh karena itu tidak halal bagi seorang Mu’min untuk berpilih kasih dalam berbicara pada seseorang karena adanya suatu hubungan kerabat atau lainnya, sebagaimana dalam perbuatan menimbang dan menakar, harus ada keadilan.
  9. Menepati janji Allah.  
Di antara janji Allah ini adalah mengatakan yang benar dan adil, meskipun terhadap kerabat. Juga menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik. Tidak membunuh jiwa manusia kecuali dengan haknya. Dan sebelum itu semua, di antara bentuk janji Allah adalah agar tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Ini adalah perjanjian terbesar yang diambil atas fitrah manusia, sesuai dengan penciptaannya yang bersambung dengan penciptanya, dan merasakan keberadaan-Nya dalam aturan-aturan yang menguasainya dari dalam dirinya, sebagaimana aturan itu menguasai semesta di sekelilingnya.
  10. Taat dan patuh pada peraturan.  
Selanjutnya Allah menutup wasiat-wasiat ini pada QS. Al-an’am ayat 153 dengan penjelasan bahwa ini adalah jalan kebenaran dan istiqamah. Ini adalah jalan yang lurus, ikutilah dan janganlah kalian mengikuti jalan yang lain yang bermadzhab-madzhab

atau berkelompok-kelompok yang dipenuhi dengan bid'ah dan kesesatan. Hal ini akan menyebabkan kalian bercerai-berai dan berselisih serta menyimpang dari jalan Allah yang benar dan lurus. Ibnu Abbas mengomentari ayat ini, bahwa Allah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk bersatu, melarang mereka untuk berselisih, bercerai-berai, juga mengabari mereka bahwa orang-orang sebelum kalian telah binasa karena perdebatan dan permusuhan mereka dalam agama Allah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai QS. Al-An'am ayat 151-153 tentang Akhlak mahmudah terhadap upaya pembinaan Aqidah dan Akhlak, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapat para Mufasir tentang kandungan QS. Al-An'am ayat 151-153.
  - a. Pada ayat 151 dapat disimpulkan bahwa ayat ini yang pertama, menjelaskan tentang larangan menyekutukan-Nya dengan sesuatupun sekalipun benda itu besar wujudnya. Kedua, perintah berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sempurna yang bersumber dari hati. Ketiga, larangan membunuh anak karena takut kefakiran. Keempat, larangan mendekati perberbuatan keji baik yang nampak maupun tersembunyi, dan kelima larangan membunuh nyawa dengan tanpa hak.
  - b. Pada ayat 152 menjelaskan tentang perintah menjaga harta anak yatim. Kedua, perintah menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Ketiga, perintah bersikap adil dalam berbicara apabila mengucapkan suatu perkataan mengenai suatu kesaksian atau hukum atas seseorang meskipun ada hubungan kerabat, dan terakhir perintah memenuhi janji Allah SWT.
  - c. Pada ayat 153, Allah menutup wasiat-wasiat ini dengan penjelasan bahwa ini adalah jalan kebenaran dan istiqamah. Dan Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa berjama'ah (bersatu) dan melarang mereka berpecah-belah, dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang sebelum mereka binasa akibat pertengkaran dan pertentangan mengenai agama Allah.
2. Esensi yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 151-153.
  - a. Pentingnya Aqidah bagi seorang Muslim agar terhindar dari ajaran yang menyimpang.
  - b. Seorang Muslim harus memiliki Akhlak mahmudah dalam membina Aqidah dan Akhlak.
  - c. Kaum Muslim wajib untuk menghindari ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama Islam.
3. Implikasi pendidikan dari QS. Al-An'am ayat 151-153 tentang Akhlak Mahmudah yakni, 1) Menjauhi kemusyrikan kepada Allah, 2) berbuat baik kepada kedua orangtua, 3) perlindungan terhadap anak, 4) menghindari perbuatan keji, 5) perlindungan terhadap jiwa, 6) menyayangi anak yatim, 7) menyempurnakan takaran dan timbangan, 8) adil dalam bertutur kata dan berbuat, 9) menepati janji, 10) serta taat dan patuh pada peraturan.

#### **Acknowledge**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., karena atas ridha dan karunia-Nya. Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153 Tentang Akhlak Mahmudah Terhadap Upaya Pembinaan Aqidah dan Akhlak". Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang menyampaikan suatu ajaran Islam sehingga umat-umat Islam mendapatkan petunjuk dan rahmat ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat. Saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing saya hingga sampai di titik ini. Terimakasih juga kepada orangtua, sahabat dan teman seperjuangan yang telah mendo'akan dan menyemangati penulis.



### Daftar Pustaka

- [1] Abdurahman, A. b. (2004). Tafsir Ibnu Katsir *Jilid 3*. Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo. Al-Hajjaj, I. A.-H. (1414-1994 H). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- [2] Al-Maraghi, A.M. (1986). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 8*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- [3] Aqidah, A. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122-121.
- [4] Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 4 (Juz 7-8)*. Jakarta: Gema Insani.
- [5] Damayanti, S. (2017). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif al-qur'an surah al-An'am Ayat 151-153* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).
- [6] Harahap, I., Harahap, S., & Lubis, N. I. (2021). PANDANGAN MUI KOTA MEDAN TERHADAP PENYIMPANGAN AQIDAH ISLAM DALAM MASYARAKAT. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(2).
- [7] Lubis, N. I. (2020). *Pandangan MUI Kota Medan Terhadap Penyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
- [8] Nurhayati, N. (2014). Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 289-309.
- [9] Qodariyah, S. L. (2017). Akhlak dalam Perspektif Alquran. *Al-Fath*, 11(2), 145- 166.
- [10] Quthb, S. (2004). *Tafsir fi zhalilil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 4 (Juz 8)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [11] Alimah, Siti. & Hakim, Arif. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 90-100